

Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan

Terza Travelancya D.P¹, Kustiana Arisanti², Devy Nursamsi³

^{1,2,3}Pendidikan Islam Anak Usia Dini-Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: travelancya@gmail.com¹, devynursamsi@gmail.com²

Abstrak

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitatif. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu. Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang.

Kata kunci: *Berkebutuhan Khusus, Tumbuh Kembang Anak.*

Abstract

Mental retardation is included in the category of children with special needs. Special education for mentally retarded people is better known as special schools (SLB). Mental retardation is a term used to refer to children who have below average intellectual abilities. Another term for mentally retarded is a term for children with disabilities or decreased abilities or reduced abilities in terms of strength, value, quality, and quantitative. Mental retardation has mental disorders, or behavior due to disturbed intelligence. Mental retardation can be in the form of multiple disabilities, namely mental disabilities accompanied by physical disabilities. For example, the intellectual disability they experience is accompanied by visual abnormalities (eye defects). There is also accompanied by hearing loss. Not all mentally retarded children have physical disabilities. For example, mild mental retardation. The problem of mild mental retardation is more on the ability to catch less.

Keywords: *Special Needs, Child Development.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dalam praktek proses pembelajaran harus dapat memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik atau dengan kata lain proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus merasa nyaman, senang dan tidak tertekan ketika terlibat dalam kegiatan belajar. Pembelajaran harus memberikan makna yang mendalam dan selalu diarahkan untuk tumbuh dan kembang peserta didik, menghargai lingkungan sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal. Pendidikan yang bermutu secara fungsional menghantarkan setiap individu untuk mampu bertahan, berdaya saing, secara mandiri dalam kehidupan yang dinamis dan bergerak cepat penuh persaingan.

Di lain pihak praktik-praktik pendidikan khususnya layanan proses pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan, baru sebatas pada bagaimana peserta didik dibelajarkan untuk menerima sejumlah materi guna memenuhi tuntutan program dan kurikulum yang telah ditetapkan, di mana program pembelajaran dirancang sesuai dengan jadwal untuk memenuhi target-target yang sarat dan ketat. Daya serap pembelajaran diukur melalui penilaian yang belum sepenuhnya mengukur kompetensi peserta didik.

Layanan pembelajaran belum banyak menyentuh kepentingan peserta didik sebagai pembelajar, layanan pembelajaran belum memenuhi kekhasan serta keberagaman peserta didik, yang berkaitan dengan kondisi fisik, kecerdasan, mental, emosional dan sosial. Padahal layanan pendidikan yang bermutu telah menjadi komitmen, tanggung jawab dan kewajiban pemerintah sekaligus hak setiap warga negara. Kondisi yang digambarkan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan dunia pendidikan yang seharusnya di satu pihak dengan kondisi yang sebenarnya terjadi pada tingkat layanan pendidikan dilain pihak. Kesenjangan ini akan lebih nampak apabila dicermati layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mencakup pembelajaran untuk anak tunagrahita.

Anak tunagrahita memerlukan layanan pembelajaran yang mengacu kepada kebutuhan yang khusus karena mempunyai kemampuan atau keterbatasan belajar dan adaptasi sosialnya berada di bawah rata-rata kemampuan anak pada umumnya. Oleh karena itu identifikasi terhadap keadaan anak tunagrahita dipandang perlu guna mengetahui keterbatasannya, dengan mengetahui keterbatasan anak tunagrahita, guru harus dapat melakukan tindakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut Kosasih (2012, p.141) anak tunagrahita yaitu anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku sosial secara signifikan. Hal itu disebabkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang menyebabkan tidak berfungsinya susunan saraf itu sehingga proses kerjanya tidak berjalan dengan baik.

Pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita memerlukan rancangan yang khusus agar kemampuan keterampilan motoriknya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuannya, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Selain itu dengan rancangan yang diadaptasikan dengan kebutuhan peserta didik maka pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita memberikan makna yang lebih mendalam tidak hanya bermakna sebagai materi pelajaran yang harus diikutinya dan tidak menjadi pelajaran yang sulit diikuti dan membosankan, tapi harus menjadi aktivitas yang menyenangkan.

Salah satu pembelajaran yang menarik untuk anak salah satunya dengan bermain, tidak terkecuali juga dengan anak tunagrahita. Melalui kegiatan bermain anak bisa mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial. Perkembangan secara fisik dapat dilihat saat bermain. Perkembangan intelektual bisa dilihat dari kemampuannya menggunakan atau memanfaatkan lingkungannya. Perkembangan emosi dapat dilihat ketika anak merasa senang, marah, menang dan kalah. Perkembangan sosial bisa dilihat dari hubungannya dengan teman sebaya, menolong, antri dalam menunggu permainan dan memperhatikan kepentingan orang lain.

Seiring perkembangan zaman, jenis permainan yang ada pun semakin beragam. Ternyata media audio visual berpengaruh dan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan motorik kasar anak seperti berjalan, berlari, melempar, menangkap, melompat, dan meloncat. Ini bisa dibuktikan dengan adanya gerakangerakan dalam media audio visual yang mengarah kepada keterampilan motorik kasar tersebut. Dengan demikian keterampilan motorik kasar sangat diperlukan bagi anak agar mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Demikian juga dengan anak tunagrahita, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengembangan kemampuan motorik kasar agar dapat berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencoba menyusun penelitian yang berjudul "Pengembangan Media Aduio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan Kelas Bawah."

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Moleong (1991:23) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami focus penelitian secara mendalam dibutuhkan dalam rangka menemukan data yang optimal dan kredibel. Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kreativitas anak dalam pembelajaran melalui SENAM JASMANI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Arikunto (2007:28) menyatakan bahwa observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis. Kemudian, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil beratap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Mulyasa (2009:69) menyatakan bahwa dokumentasi adalah instrument untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang telah didokumentasikan. Kemudian, kegiatan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan hasil observasi, hasil wawancara, serta hasil dokumen. Sehingga dari hasil pengambilan data tersebut diperoleh data kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil rekaman wawancara, melihat langsung anak yang berkebutuhan khusus, pada saat guru mengajarkan Pembelajaran Secara Kurikulum Menggunakan Kurikulum Tematik Tapi Kesehariannya Menggunakan Praktek Supaya Anak Tersebut Bisa Memahaminya, dan melihat dokumen RPP, silabus, serta buku paket yang digunakan guru. Khususnya dalam kebutuhan dan perilaku. Setelah data didapat kemudian dianalisis, selanjutnya dideskripsikan dengan jelas pada hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Senam Gerak dan Lagu Berdasarkan data hasil observasi permainan, menurut penilaian para ahli pembelajaran pendidikan jasmani, ahli olahraga adapted dan guru bahwa media pembelajaran keterampilan motorik kasar dengan senam gerak dan lagu menunjukkan rentang nilai 204-242 dari 205 termasuk dalam kategori sangat baik. Kemudian berdasarkan lembar format penilaian efektifitas media, bahwa media pembelajaran keterampilan motorik kasar dengan senam gerak dan lagu menunjukkan rentang nilai 130-152 dari 133 termasuk dalam kategori baik. Karena menirukan gerakan memang bukan hal terlalu sulit untuk dilakukan. Dalam upaya ini peneliti melakukan kolaborasi dengan teman sejawat untuk mempersiapkan berbagai alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk kemajuan lebih kedepannya

Anak Tunagrahita Ringan

Menurut American Psychiatric Association (2013, p.33) anak tunagrahita atau disebut dengan IDD (Intellectual Developmental Disorder) atau gangguan perkembangan intelektual adalah anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif, mempunyai IQ antara 68- 52 menurut Skala Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55 (Somantri, 2012, p.106).

Karakteristik Motorik Anak Tunagrahita Ringan

Menurut Mumpuniarti (2007, p.17) bahwa karakteristik motorik anak tunagrahita ringan lebih rendah dari anak normal. Karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal ini yang menyebabkan tidak

terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Berikut disampaikan adaptasi dalam aktivitas fisik dan kegiatan jasmani anak normal dengan anak tunagrahita ringan (Auxter, Pyfer, Huettig, 2001, p.443)

- a. Dalam tahap belajar dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas jasmani/gerak dasar seperti berlari, melompat, meloncat.
- b. Kurang dapat atau masih kesulitan melakukan gerakan manipulasi sebuah benda (melempar, menangkap). Dapat mengikuti aktivitas bermain tetapi dengan arahan yang sederhana.
- c. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan olahraga yang dimodifikasi. Lebih efektif dengan olahraga yang mempunyai sifat individual, karena sedikit tanggung jawab sosial. Dapat melakukan gerakan manipulatif (melempar dan menangkap) tetapi sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan kompetitif.
- d. Dapat berpartisipasi dalam olahraga/aktivitas fisik rekreasi di pendidikan maupun di masyarakat dalam program-program khusus dan dengan melibatkan bantuan orang lain.

Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Sudjana dan Ravai (2001, p.2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu: (1) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, (2) metode pengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan, (3) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan atau mendemonstrasikan suatu hal.

Gerak Dasar Motorik Kasar pada Anak

Menurut Lumintuarso (2013, p.34) gerak dasar motorik kasar pada anak memacu kemampuan anak saat beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Gerak dasar motorik kasar seperti lokomotor, non lokomotor dan manipulatif dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) gerak lokomotor adalah aktivitas gerak memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain, seperti jalan, lari, lompat, skip, roll, lompat endang kaki, leap; (b) gerak non-lokomotor adalah aktivitas gerak tanpa harus memindahkan tubuh ke tempat lain, seperti mengguncang (shake), mengayun, kontraksi, tekuk, memantul, twist, rebah; dan (c) gerak manipulatif adalah gerak memanipulasi benda, seperti melempar, menangkap, menendang, memukul.

SIMPULAN

Dari hasil penilaian para ahli materi dan guru terhadap media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar yang dikembangkan dapat disimpulkan bahwa media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar anak tunagrahita ringan kelas bawah ini sangat baik dan efektif. Oleh karena itu, media pembelajaran yang dikembangkan ini layak untuk digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmetzyanova, A. Ivanova. 2014. *The Development of Self-Care Skills of Children with Severe Mental Retardation in the Context of Lekoteka*. World Applied Sciences Journal 29 (6): 724-727.

Desiningrum, D. Ratrie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder* (5th ed.). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
Istikomah, Nurul. "retardasi mental(TUNAGRAHITA)." (2017).jurnal dikutip tgl 05MEI2021